

BAB II

KEAKTIFAN SISWA DAN PRESTASI BELAJAR FIQIH

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti akan menjelaskan tentang isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khomisatun NIM 3102318 Berjudul *Implementasi Active Learning pada pembelajaran PAI Di SMP Negeri 02 Kebumen*” oleh di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *Active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomatul Hidayah NIM 3103256 berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Card Sort* Dikombinasikan dengan Simulasi dalam Pembelajaran Materi Haji dan Umroh untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs Nurul Huda Dempet Demak Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010)” hasil penelitian menunjukkan Peningkatan prestasi dan keaktifan belajar peserta didik di Kelas VIII MTs Nurul Huda Dempet dalam model pembelajaran *active learning* tipe *card sort* dikombinasikan dengan *simulasi* dalam pembelajaran materi haji dan umroh dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik per siklus yaitu pada pra siklus 3,5% menjadi 6,25% pada siklus I, naik menjadi 31,25% terakhir meningkat menjadi 93,7%. Demikian juga dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih materi

haji dan umroh juga meningkat per siklus yaitu di siklus I keaktifan siswa mencapai 37,5% naik menjadi 78,1% dan pada siklus III menjadi 93,7% ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan *active learning* tipe *card sort* dikombinasikan dengan simulasi dalam pembelajaran materi haji dan umroh berhasil

Dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu penerapan pembelajaran aktif dan prestasi belajar, namun kedua penelitian di atas metodologi yang di gunakan adalah kualitatif dan PTK sedangkan penelitian peneliti menggunakan kuantitatif sehingga nantinya proses penelitian dan hasil yang di dapat berbeda

B. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.¹ Yang dimaksud keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani dan rohani.²

Yang dimaksud dengan keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan atau seluruh badannya. Ia membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Jadi tidak hanya duduk melihat, mendengarkan dan percaya, pasif. Murid aktif atau giat rohaninya, jika banyak daya jiwa anak berfungsi dalam pengajaran. Kalau mungkin seluruh daya wajib aktif. Jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan yang satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan soal-soal yang ia hadapi.³ Tetapi yang akan dibahas dalam keaktifan disini adalah aktif rohani yang mana siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran fiqih misalnya

¹ W.J.S. Poerdarmainta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm.26

² Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm.75

³ AG. Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, (Bandung : Bina Karya, 1980), hlm. 64.

mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapatnya dan menyelesaikan masalah sehingga siswa tidak hanya menulis dan mendengarkan gurunya saja

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.⁴

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.⁵

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise nor experience*”.⁶ Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁷

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru”

Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam intetaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda.⁸

⁴ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo 1997) hlm. 8

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

⁶ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

⁷ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 36

Berdasarkan definisi diatas dapat dikemukakan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar: seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap ; harus merupakan akhir dari ada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Karena belajar itu merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1997), hlm. 85

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu dite-kankan adanya akeaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Keaktian jasmani dan rohani meliputi:

a. Keaktifan indera

Didalam kelas atau dalam mengikuti belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera sebaik-baiknya seperti pendengaran, penglihatan, peraba dan sebagainya.

b. Keaktifan akal

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

c. Pada waktu belajar, siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

d. Keaktifan emosi

Bagi seorang siswa hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang telah dipelajari karena senang maupun tidak adalah tanggung jawab diri sendiri.¹⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar, Rosseau sebagaimana dikutip Sardiman memberikan penjelasan bahwa “Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengalaman sendiri, penyelidikan, bekerja dengan fasilitas yang diusahakan sendiri secara rohani maupun teknis.”¹¹

Dengan demikian, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya kesiapan jasmani dan rohani untuk mendukung dalam melakukan aktifitas sehingga timbul suatu kebiasaan yang kuat tertanam kokoh dalam individu dan pada akhirnya akan terjadi keteraturan di dalam melakukan kegiatan belajar.

¹⁰ Sriyono, dkk., *Teknis Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 75.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm. 43.

2. Bentuk-Bentuk Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Dalam usaha pencapaian keberhasilan dalam kegiatan belajar, siswa dituntut aktif dalam beraktivitas belajar. Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan belajar, antara lain:

a. Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, terlebih dahulu ditumbuhkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.¹² Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinyu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik siswa, maka belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

b. Memperhatikan

Adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada obyek atau sekumpulan obyek.¹³ Perhatian dapat menjadikan siswa menghilangkan kebosanan dalam belajar karena mengarahkan pada fokus belajar.

c. Mencatat

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas semrawut antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan rasa keengganan dalam membaca. Didalam membuat catatan sebaiknya diambil dari intisari, mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu dalam mencatat seseorang menyadari akan

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 69.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 58

kebutuhannya.¹⁴ Dengan demikian, catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak pikir.

d. Bertanya pada guru

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan guna menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.¹⁵ Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

e. Membaca

Membaca merupakan alat belajar yang mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode survey (meninjau), write (menulis), Question (mengajukan pertanyaan), read (membaca), recite (menghafal), write (menulis), dan review (mengulang kembali).¹⁶

f. Membuat ihtisar atau merangkum

Banyak orang merasa terbantu dalam belajar, karena menggunakan ihtisar. Ihtisar bermnfaat membantu mengingat dan mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.¹⁷ Selain itu penggaris bawah (underlining) juga membantu dalam usaha menemukan kembali materi di kemudian hari.

g. Membuat latihan atau praktek

Seseorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Hasil dari praktek tersebut dapat berupa pengalaman yang mengubah diri seseorang yang

¹⁴ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 127.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 41.

¹⁶ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar*, hlm. 85-86.

¹⁷ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar*, hlm. 128.

melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.

Menurut Paul D. Dierich sebagaimana dikutip oleh Hamalik membagi aktifitas menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.¹⁸

3. Prinsip-Prinsip Keaktifan Siswa

Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar fiqih, situasi belajar mengajar harus dapat menciptakan suasana yang menggairahkan kegiatan belajar, antara lain dengan menyajikan bahan pelajaran menjadi sesuatu yang menantang, mengesankan dan merangsang daya kreativitas. Agar tercipta situasi belajar mengajar sedemikian, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penerapan belajar aktif sebagai berikut :

- a. Prinsip Motivasi

¹⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.vii, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.90-91

Motif merupakan daya dorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Daya dorong tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Motivasi dari dalam diri siswa mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran atau hukuman. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya memperhatikan motif-motif yang dapat mendorong siswa dalam proses belajar. Agar motif-motif yang ada pada diri siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, guru berperan sebagai motivator.

b. Prinsip Latar Belakang

Dalam mempelajari sesuatu hal yang baru pada hakikatnya siswa telah mengetahui hal-hal yang lain yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan. Hal ini perlu disadari guru, agar siswa lebih mudah menangkap dan memahami hal yang baru serta tidak terjadi pengulangan yang membosankan siswa. Implikasinya, dalam mengajar guru hendaknya menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap dan nilai, serta pengalaman yang telah dimiliki para siswa.

c. Prinsip Pemusatan Perhatian

Pelajaran yang direncanakan menurut suatu pola tertentu harus mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah. Akibatnya para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Usaha untuk memusatkan perhatian siswa pada setiap kegiatan belajar mengajar diupayakan melalui rumusan masalah yang hendak dipecahkan, perumusan pertanyaan dijawab atau perumusan tema yang hendak dibahas. Titik pusat itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

d. Prinsip Keterpaduan

Pada prinsipnya siswa yang mengikuti berbagai mata pelajaran menyerap seluruh perolehan dalam dirinya. Secara pribadi siswa

dituntut mengolah dan mengorganisasi berbagai perolehan itu. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mengaitkan suatu bahan pelajaran dengan bahan yang bersangkutan dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu siswa memadukan perolehannya.

e. Prinsip Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu hendaknya siswa dihadapkan pada situasi bermasalah agar mereka peka dan berusaha untuk mencari pemecahannya, dengan demikian peran guru disini adalah memberi dorongan kepada siswa dalam mencari pemecahan masalah tersebut.

f. Prinsip Menemukan

Pada hakekatnya kepandaian siswa memiliki potensi untuk mencari, menemukan dan mengembangkan fakta dan informasi sendiri. Jika kepada para siswa diberikan kesempatan mengembangkan potensi itu, mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati yang membuatnya tidak bosan dalam belajar. Untuk itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan potensi itu.

g. Prinsip Belajar sambil Bekerja

Pada hakekatnya bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh melalui bekerja ini akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa, karena diperoleh melalui belajar secara aktif. Sehubungan dengan itu, dalam proses belajar mengajar siswa diarahkan untuk belajar sambil melakukan kegiatan atau bekerja. Dengan belajar sambil bekerja, siswa akan memperoleh kepercayaan diri, kegembiraan dan kepuasan karena dapat menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

h. Prinsip Belajar sambil Bermain

Bermain merupakan keaktifan siswa yang menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan. Suasana ini akan mendorong siswa lebih aktif belajar dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diciptakan suasana gembira dan menyenangkan dalam bentuk bermain kreatif.

i. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam kegiatan belajar siswa perlu dilatih bekerja sama, karena perkembangan kepribadian siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar tertentu akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok daripada jika dikerjakan sendiri oleh masing-masing secara perseorangan. Kesadaran masing-masing siswa terhadap kelebihan dan kekurangannya akan semakin menciptakan suasana kerja sama. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Karena itu kelompok belajar perlu dikembangkan di setiap sekolah.

j. Prinsip Perbedaan Perseorangan

Setiap siswa memiliki perbedaan perseorangan, misalnya dalam kadar kecerdasan, Kegemaran, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Jika perbedaan perseorangan siswa dikenal maka dapat diciptakan suasana belajar dan cara penyajian materi yang tepat sehubungan dengan itu, hendaknya guru tidak memperlakukan siswa seolah-olah semua siswa itu sama. Tetapi guru harus memperhatikan karakteristik siswanya, memperlakukan mereka sesuai dengan karakteristiknya.¹⁹

4. Nilai Keaktifan dalam Pembelajaran

Dalam penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai , antara lain:

¹⁹ Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 10-11.

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
 - b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
 - c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
 - d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
 - e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
 - f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
 - g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
 - h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.²⁰
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sanjana menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa sebagai berikut:²¹

a. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b. Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk

²⁰ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 175-176

²¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

keterse-diaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk ke-harmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Sedangkan menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.

- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²²

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”.²³

C. Prestasi Belajar Fiqih

1. Pengertian Prestasi Fiqih

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.²⁴

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.²⁵ Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar. Prestasi

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

²³ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.177-180

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1998), hlm. 2

²⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 162.

merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.²⁶

Prestasi belajar meliputi perubahan kemampuan tingkah laku, yang dapat digolongkan menjadi : Pertama, perubahan kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman. Kedua, perubahan tingkah laku *sensorik-motorik* yang meliputi ketrampilan melakukan rangkaian gerak-gerik badan dalam urutan tertentu. Ketiga, perubahan tingkah laku dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang meresapi perilaku dan tindakan.²⁷

Sedangkan Kata fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya "memahami".²⁸ Menurut istilah fiqih adalah "hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat."²⁹

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مَجْمُوعَةٌ أَلَا حُكَّامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.³⁰

Definisi Fiqih menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (*tafshily*).³¹

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

²⁷W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, hlm. 51

²⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

²⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). hlm. 29.

³⁰Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

³¹Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu'in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

Selain itu fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.³²

Sedangkan pembelajaran Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, prestasi belajar fiqih adalah suatu hasil yang telah dicapai dalam suatu perubahan adanya proses latihan atau pengalaman dan usaha belajar, dalam hal ini mewujudkannya berupa hasil tes. Jadi Prestasi belajar fiqih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran Fiqih setelah melalui proses belajar mengajar dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diperoleh dari hasil tes.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut Syafi'i Karem, tujuan mempelajari Fiqih antara lain:²⁵

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam

³²A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

³³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- c. Kaum muslimin harus bertaffaql artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid, akhlak, maupun bidang ibadah dan muamalah.³⁴

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁵

3. Materi Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁶

³⁴ Syafi'i Karem, *Fiqih/Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 53.

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

³⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

4. Macam-Macam Prestasi Belajar Fiqih

Menurut Sudjana, beberapa macam prestasi belajar termasuk prestasi belajar fiqih, antara lain:³⁷

a. Prestasi Belajar Kognitif

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan “jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada.

2) Tipe hasil belajar pemahaman (komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; *pertama* pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Missal, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, dan lain-

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, hlm. 51.

lain. *Kedua* pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. *Ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi,

dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.³⁸

b. Prestasi Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.³⁹

c. Prestasi Belajar Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative.⁴⁰

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 53.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 30.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

5. Teknik Penilaian Prestasi Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴¹

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁴²

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.⁴³ Dalam penelitian ini alat ukur penilaian adalah tes tertulis pelajaran fiqih.

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

⁴² Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

D. Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Prestasi Belajar Fiqih

Proses pembelajaran fiqih dalam lembaga pendidikan formal yang masih menggunakan metode-metode konvensional yang destruktif akan memposisikan siswa dalam kondisi pasif.

Siswa pada pembelajaran fiqih hendaknya aktif sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, dan siswa hendaknya pula memulai (secara psikologi) dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan seorang guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan di dalam proses belajar mengajar.⁴⁴

Untuk mendapatkan prestasi belajar pada pembelajaran fiqih yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, dan salah satunya adalah hubungan antara guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar. Hubungan itu harus saling menguntungkan artinya seorang guru harus menghargai potensi anak untuk aktif dan mengetahui materi yang didapatkan, pembelajaran aktif merupakan salah satu cara yang bisa mengaktifkan siswa karena siswa diberi ruang yang luas untuk menjadi guru bagi temannya sendiri.

Proses siswa aktif akan menjadikan siswa mengkaji materi secara mendalam karena mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dengan berfikir membuat pertanyaan dan berfikir mencari jawaban dari permasalahan siswa dapatkan, sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan padanya dan pada gilirannya prestasi belajar fiqih siswa kan menjadi meningkat.

E. Rumusan Hipotesis

Istilah hipotesis sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hypo*" yang artinya dibawah dan "*these*" yaitu kebenaran.⁴⁵ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan

⁴⁴Habib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64

penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁶ Sehubungan teori tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: hubungan positif antara hubungan antara keaktifan siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VI MI Muhammadiyah Sipedang Kecamatan Banjarmangu tahun 2011.

Hubungan tersebut bersifat signifikan". Dalam artian bagi siswa yang mempunyai prestasi bagus dalam mata pelajaran fiqih, maka mereka juga mempunyai keaktifan belajar yang baik pula. Dan begitu pula sebaliknya bagi siswa yang kurang berprestasi, maka kurang baik dalam pengalaman shalat dan puasanya.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 67